

PEMBERDAYAAN PERAN STRATEGIS ATASE PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM PROGRAM BIPA³⁵

Drs. Suwartono, M. Hum.
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
suwartono2006@yahoo.co.id

Pendahuluan

Walaupun penguasaan bahasa asing dunia dipandang perlu guna menjawab persaingan global, dan penggunaan bahasa adalah soal pilihan, tidak ada alasan bagi kita bangsa Indonesia untuk meninggalkan bahasa Indonesia dan menggantikannya dengan bahasa asing di wilayah Indonesia. Sebisa mungkin orang asing yang berada di wilayah Indonesia juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Penguasaan bahasa asing, terutama bahasa dunia semata sebatas untuk melengkapi diri bila situasi benar-benar menuntut kita menggunakannya (umpamanya praktik di dalam kelas bahasa asing, untuk keperluan berlatih, atau memang tidak ada pilihan lain). Artinya, kita harus memberikan prioritas terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Sudah semestinya bangsa Indonesia merasa lebih bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bagian dari budaya dan sebagai identitas bangsa sendiri. Untuk bisa seperti itu, tentu diperlukan sikap bahasa dan budaya yang positif pada diri bangsa Indonesia, yang dapat dikawal pembudayaannya melalui pendidikan.

Guna mengangkat pamor budaya bangsa di mata dunia, sebisa mungkin bahasa Indonesia juga dikenal, dipelajari, dan/atau digunakan di mancanegara. Terkait dengan hal ini, kita patut bersyukur karena oleh sebagian masyarakat dunia di luar Indonesia bahasa Indonesia telah mulai diperhitungkan. Buktinya, bahasa Indonesia diajarkan di negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan Jerman (Hamied, <http://www.ialf/bipa>). Di Australia, bahkan pengajaran bahasa Indonesia dinilai sebagai investasi jangka panjang terutama untuk kepentingan hubungan dan kerjasama luar negeri negara itu, sehingga diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan di sana (Kantor Berita "Antara", <http://www.antara.co.id>). Terlalu disayangkan bila capaian ini tidak dipertahankan. Memang, eksistensi sebuah bahasa dalam jajaran bahasa-bahasa di dunia tidak dapat dipisahkan dari situasi politik dan ekonomi negara-negara penggunaannya (lihat saja daya pikat bahasa Cina Mandarin, atau bahasa Jepang akhir-akhir ini), namun bukan berarti kita harus menunggu hingga kondisi politik dan ekonomi menjadi ideal. Sebaliknya, kerja keras perlu dilakukan secara terus menerus.

Para pihak terkait, terutama Pusat Bahasa di Indonesia dan Atase Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di luar negeri sesuai dengan tugas masing-masing perlu meningkatkan dan menjaga kinerja mereka. Mengingat posisi (lebih dekat dengan publik negara lain) dan misinya (membidangi masalah pendidikan dan kebudayaan termasuk bahasa), Atase Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (selanjutnya disingkat Atdikbud) di luar negeri dapat dinilai paling strategis dalam pengembangan program bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di luar negeri, khususnya, dan pemasyarakatan bahasa Indonesia di luar negeri pada umumnya. Oleh karena itu, tepat sekali Konggres Bahasa Indonesia yang lalu juga merekomendasikan agar Kantor Perwakilan RI di luar negeri lebih aktif lagi dalam mengembangkan bahasa Indonesia bagi pemelajar asing di luar negeri dan menyebarkan informasi tentang program BIPA yang dikembangkan di Indonesia (Depdiknas, <http://www.depdiknas.go.id/publikasi>). Dalam hal ini pemakalah berasumsi Atdikbud telah

³⁵ Makalah dipresentasikan pada Semiloka Internasional BIPA Pusat Bahasa Depdiknas di Hotel Gran Melia, Jakarta (18-20 Juli, 2007)

berbuat sesuatu terkait dengan bahasa Indonesia di negara mereka masing-masing bertugas. Selanjutnya, makalah ini berkonsentrasi pada pertanyaan: Apa sajakah yang idealnya dilakukan oleh Atdikbud dalam rangka menyukseskan program BIPA? Untuk hal ini, ada baiknya kita tengok terlebih dulu manfaat program BIPA dan apa saja tugas-tugas Atdikbud RI.

Meng-go internasional-kan Bahasa Indonesia

Makalah dan kegiatan Semiloka ini ada karena dipandang perlu membangun pamor Indonesia di mata dunia. Salah satu upaya ke arah itu adalah promosi bahasa Indonesia. Bila upaya ini berhasil maka (1) masyarakat mancanegara yang menjadi pemelajar dan/atau pengguna bahasa Indonesia akan lebih mudah dalam mengakses informasi tentang Indonesia, (misalnya melalui buku-buku dan media massa, internet) sehingga informasi yang lengkap, akurat, dan lebih bisa dipercaya lebih mudah didapatkan; (2) akan meningkat popularitas negara dan bangsa Indonesia; (3) meningkat harapan bahasa Indonesia untuk menjadi sejajar dengan bahasa-bahasa dunia, dan (4) akan terfasilitasi pembangunan ekonomi negara yang pernah jaya di masa lalu ini.

Walaupun pemelajar dan/atau pengguna bahasa Indonesia di mancanegara belum sebanyak pemelajar dan/atau pengguna bahasa-bahasa dunia setidaknya-tidaknya dapat diharapkan dari mereka untuk tidak bersikap etnosentrisme – memandang bangsa lain, dalam hal ini bangsa Indonesia lebih rendah dibandingkan bangsa mereka sendiri. Dan juga perlu dicatat bahwa bahasa-bahasa dunia senantiasa bergeser. Bahasa Inggris yang kini dipandang sebagai bahasa nomor *wakhid*, sebenarnya telah menggeser kedudukan yang sama dari dominasi bahasa Perancis, yang sebelumnya juga telah menggeser bahasa lain lagi, yaitu bahasa Latin. Jadi, entah kapanpun harapan bahasa Indonesia akan menjadi media penting komunikasi antarbangsa, sekurang-kurangnya, sejajar dengan bahasa-bahasa dunia masih tetap ada. Bila harapan ini gagal terpenuhi setidaknya-tidaknya bahasa Indonesia tidak termasuk yang terancam mati sebagaimana diprakirakan futuris bahwa separuh dari 5000 hingga 6700 bahasa yang kini masih digunakan oleh penuturnya akan menghilang dari muka bumi setelah tahun 2100 (Sagart, 2001).

Tugas-tugas Atdikbud RI

Sebagai staf yang diperbantukan di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) terkait, tugas yang diemban Atdikbud dari Menteri Pendidikan Nasional (yang pelaksanaannya di bawah kepemimpinan Duta Besar) adalah:

1. menjajaki kemungkinan untuk meningkatkan kerja sama di bidang pendidikan dan kebudayaan antara Indonesia dan pemerintah negara setempat;
2. membina masyarakat Indonesia di luar negeri, khususnya pelajar, mahasiswa, pegawai tugas belajar Indonesia di wilayah akreditasinya;
3. melakukan pengamatan atas usaha-usaha pendidikan dan kebudayaan di negara tempat bertugas serta melaporkan perkembangannya untuk diambil manfaatnya bagi usaha perkembangan pendidikan dan kebudayaan di Indonesia ;
4. menyesuaikan setiap kegiatan dengan dana yang tersedia dengan mengikuti ketentuan yang berlaku tentang pelaksanaan APBN;
5. membina sekolah Indonesia yang telah ada dan menjajagi kemungkinan didirikan sekolah Indonesia yang baru;
6. mengikuti pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan pendidikan dan kebudayaan;
7. mengembalikan benda-benda sejarah dan kebudayaan Indonesia yang mungkin masih ada di Negeri Belanda, sebagai tugas tambahan bagi Atdikbud KBRI Den Haag;

8. memperlancar hubungan dengan *SEAMEC* dan *UNESCO Regional Office for Education in Asia*, dan Sekretariat Nasional ASEAN setempat, sebagai tugas tambahan bagi Atdikbud KBRI Bangkok;

9. menyampaikan laporan berkala dan laporan tahunan.

Dari deskripsi tugas pokok di atas masing-masing Atdikbud mengaktualisasikannya dalam berbagai program dan kegiatan. Terkait dengan bahasa Indonesia Atdikbud RI di Kairo (Mesir), misalnya, antara lain berpartisipasi dalam:

- Pameran Buku Indonesia pada *Cairo International Book Fair* 2005 dan 2006;
- Pameran Lukisan
- *Cairo International Festival For Experimental Theatre*;
- Peningkatan Kursus Bahasa Indonesia
- Peningkatan budaya Sekolah Indonesia melalui Televisi Mesir;
- Dan beberapa *event* lain di Kairo dan kota-kota lain.

Indonesia mempunyai 13 Kantor Atdikbud pada KBRI di luar negeri, yaitu (1) Bangkok, Thailand, (2) Berlin, Jerman, (3) Cairo, Mesir, (4) Canberra, Australia, (5) Den Haag, Belanda, (6) Kuala Lumpur, Malaysia, (7) London, Inggris, (8) Manila, Filipina; (9) Paris, Perancis, (10) Port Moresby, PNG, (11) Riyadh, Saudi Arabia, (12) Tokyo, Jepang, (13) Washington, DC, Amerika Serikat. Bila dicermati, ada beberapa hal yang masih perlu dioptimalkan oleh Atdikbud-Atdikbud RI di luar negeri dalam rangka menyukseskan program BIPA.

Kreativitas dalam program

Program dan kegiatan dijabarkan dari tugas-tugas Atdikbud terkait dengan promosi bahasa Indonesia di negara ia bertugas. Selanjutnya, implementasi program dan kegiatan perlu dievaluasi efektivitasnya dan diperlukan inovasi-inovasi. Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan terkait dengan pengembangan BIPA dan pemopuleran bahasa Indonesia di luar negeri mungkin implisit (*covert*) mungkin eksplisit, mungkin formal mungkin juga kurang formal, dan bahkan informal, melalui, misalnya, mengadakan makan malam bersama tokoh masyarakat Indonesia dan pribumi negara setempat, pementasan tari bersama kedua negara, pengadaan kursus singkat bahasa Indonesia gratis secara berkala dan berkelanjutan, pengadaan buletin berbahasa Indonesia, dan lainnya sehingga terasa adanya “*greget*” pemasyarakatan bahasa Indonesia.

Pengadaan dialog dengan khalayak strategis setempat

Yang dimaksudkan dengan khalayak strategis setempat di sini adalah kelompok masyarakat, baik yang berkewarganegaraan Indonesia ataupun nonIndonesia, yang kiranya paling berpeluang mampu melanjutkan secara mandiri program-program Atdikbud, misalnya mahasiswa Indonesia di negara bertugas atau masyarakat setempat yang pernah tinggal di Indonesia. Diharapkan di negara tempat Atdikbud bersangkutan bertugas mereka ini bisa menjadi iklan pemasaran gratis bagi program BIPA. Komunikasi yang terjalin melalui forum-forum dialogis dengan kelompok-kelompok masyarakat di wilayah tugasnya di luar negeri, baik masyarakat Indonesia maupun masyarakat pribumi, selain mencerminkan **kepedulian dan kedekatan** pihak Atdikbud terhadap publik setempat, juga akan mampu menyerap aspirasi mereka dan mengikuti perkembangan sosial, serta membantu meyakinkan masyarakat setempat ketika terjadi gejolak di dalam negeri Indonesia, yang mungkin bisa mempengaruhi apresiasi dan minat mereka terhadap bahasa Indonesia.

Silaturahmi dengan pejabat setempat

Guna melicinkan berbagai program yang dirancang Atdikbud RI di luar negeri masih perlu lebih banyak untuk melakukan pendekatan pribadi yang simpatik dengan para pejabat

terkait setempat. Hal ini sangat penting, mengingat Atdikbud berada dalam wilayah otoritas mereka. Sebaik apapun program yang telah dirancang sulit kiranya untuk direalisasikan tanpa dukungan penguasa setempat.

Relawan dari lembaga pendidikan tinggi Indonesia

Saya pernah membaca sebagian dosen kita ditugaskan di luar negeri, misalnya di Bangkok dibayar (?) Ada baiknya Atdikbud menawarkan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Indonesia untuk membantu rekrutmen relawan, yang sasaran utamanya para dosen bahasa. Umpamanya, setelah memenuhi persyaratan-persyaratan rekomendasi lembaga pendidikan terkait, mereka yang terjaring ditugaskan di negara-negara yang telah ditentukan selama 1 hingga 2 tahun, dengan pengurusan administrasi, biaya transportasi dan tinggal di luar negeri didukung sepenuhnya oleh Atdikbud. Uang saku, bila memungkinkan, dibantu lembaga pendidikan tempat dosen berasal. Masing-masing pihak kiranya diuntungkan dengan kerjasama ini. Bagi relawan, mereka memperoleh pengalaman hidup, umpamanya bergaul dengan masyarakat dalam perspektif global, tinggal di lingkungan asing, budaya baru, mempraktikkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki di tengah-tengah masyarakat yang berbeda.

Kesimpulan

Atdikbud memainkan peranan strategis dalam pemasyarakatan Bahasa Indonesia di publik internasional, dengan berbagai konsekuensi positifnya bagi bangsa dan negara. Karena peranannya ini diharapkan Atdikbud tetap jauh dari sikap dan perilaku *status quo* dalam program-programnya, termasuk pemasyarakatan bahasa Indonesia di tempat mereka masing-masing bertugas.

Rujukan

- Sagart, Laurent, "Languages: A Heritage to be Preserved", *Keys to the 21st Century*, Berghahn Books & UNESCO Publishing, 2001
- Depdiknas (2001), Diakses pada tanggal 14 Mei 2007 dari http://www.depdiknas.go.id/publikasi/Buletin/Pppg_Tertulis/08_2001/Kongres_Bhs_Indonesia_VII.htm
- Hamied, F.A. "Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Isu dan Realita". Diakses pada tanggal 5 Januari 2007 dari <http://www.ialf/bipa/april2001/pembelajaranbahasaindonesia.htm>
- Kantor Berita "Antara" (2007). Diakses pada tanggal 14 Mei 2007 dari <http://www.antara.co.id/arc/2007/3/30/pengajaran-bahasa-indonesia-investasi-jangka-panjang-australia>